

**PEMAHAMAN HERMENEUTIKA PRAGMATIK TRANCENDENTAL
KARL OTTO APEL****Susi Wulandari**Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
susiwulanfebiansyah@gmail.com**Masruhan**Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya
masruhan@uinsby.ac.id**Abstrak**

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah pemahaman hermeneutika Karl Otto Apel sebagai penyempurna dari hermeneutika tokoh-tokoh sebelumnya. Dari sejumlah eksponen Madzhab Frankfrut, Karl Otto Apel mengemukakan akibat-akibat positifisme dalam lapangan ilmu social dan kemanusiaan melalui hermenutika kritisnya. Untuk itu perlunya membahas hermeneutika pragmatic transcendental Apel dengan menggunakan metode jenis penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan. Pengambilan data tersebut dari berbagai karya ilmiah yakni buku, jurnal beserta data lainnya yang dilakukan pengumpulan menggunakan teknik dokumentasi yang berkaitan dengan hermeneutika Karl Otto Apel. Hasil dalam penelitian ini ialah pemahaman hermenutika Karl Otto Apel seorang filsuf asal Jerman yang mengembangkan pragmatik transendental sebagai pendekatan filosofis yang khas. Karyanya yang paling penting dan banyak diikuti ialah *Auseinandersetzen* di *Erprobung destranzendental pragmatischen Ansatzes*. Karyannya tersebut menyatukan kontinental dengan filosofis analistik utamanya teori kritis madzhab Frankrut dan pragmatism. Dapat dipahami bahwa hermeneutika kritis Karl Otto Apel yakni teori pragmatic transcendental yang didapat dari pemahaman understanding dalam situasi masyarakat yang komunikatif dan teori ini didalam penelitian juga menggunakan bahasa sebagai medium pengetahuan dari penggunaan tanda-tanda linguistic pembicara. Penelitian tersebut dapat diimplementasikan dalam berbagai keilmuan baik digunakan sebagai alat analisis atau sebagai pendekatan dalam memahami suatu hal sehingga menjadi sebuah kolaborasi pengembangan ilmu pengetahuan untuk mendapatkan suatu pemahaman.

Kata Kunci: *Hermeneutika; Pragmatik Trancendental; Karl Otto Apel.***Abstract**

The problem raised in this research is the understanding of Karl Otto Apel's hermeneutics as a complement to the hermeneutics of the previous figures. From a number of exponents of the Frankfurt School, Karl Otto Apel stated the consequences of positivism in the field of social science and humanity through his critical hermeneutics. For this reason, it is necessary to discuss the transcendental pragmatic hermeneutics of Apples by using qualitative research type methods with literature review. The data was collected from various scientific works, is books, journals and other data which were collected using documentation techniques related to the

hermeneutics of Karl Otto Apel. The result of this research is the understanding of the hermeneutics of Apel, a German philosopher who developed transcendental pragmatics as a distinctive philosophical approach. His most important and widely followed work is *Auseinandersetzung in Erprobung destranszendental pragmatischen Ansatzes*. His work unites the continental with analytical philosophy, especially the critical theory of the Frankfurt school and pragmatism. It can be understood that Karl Otto Apel's critical hermeneutics is a transcendental pragmatic theory obtained from understanding understanding in a communicative society situation and this theory in research also uses language as a medium of knowledge from the use of the speaker's linguistic signs. The research can be implemented in a variety of sciences, either used as an analytical tool or as an approach to understanding something so that it becomes a collaborative development of science to gain an understanding.

Keywords: *Hermeneutics; Transcendental Pragmatics; Karl Otto Apel.*

Pendahuluan

Hidup adalah proses interpretasi dari hermeneutika sehingga manusia tidak dapat menghindar dari interpretasi sebab harus menempatkan diri dalam konteks yang terus berubah. Menafsirkan merupakan hakikat transendensi manusia dalam menghadapi dan menghindari bahaya imanensi yakni ketenggelaman dan kebekuan eksistensinya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia dapat ditafsirkan baik dirinya, teks keagamaannya, dunianya, kebudayaannya, tradisinya, serta kehidupan di sekitarnya. Secara garis besar, pemahaman manusia terdiri atas tiga taraf, yaitu *pertama*, pemahaman terhadap alam material, *kedua*, pemahaman atas kebudayaan, dan *ketiga*, pemahaman atas diri sendiri dan diri orang lain. Alam merupakan objek, karena itu pemahaman terhadap alam lebih bersifat penjelasan (*Erklarn*) daripada pemahaman (*Verstehen*). Akan tetapi terhadap kebudayaan, pemahaman manusia lebih bersikap praktis-instrumental terhadap apa yang disebut *Zuhandenes*. Akhirnya, untuk memahami orang lain, manusia perlu berinteraksi melalui bahasa (Martono, 2019, p. 42). Manusia merupakan makhluk yang memberi makna kepada realitas dan bahasa memegang peranan yang sangat sentral.

Begitupun kritik terhadap positivism ilmu-ilmu social dan kemanusiaan sangat kuat dikemukakan oleh kelompok filosof social Mazhab Frankfurt di Jerman. Dari sejumlah eksponen Madzhab Frankfrut, Karl Otto Apel dan Habermas mengemukakan akibat-akibat posistivisme dalam lapangan ilmu social dan kemanusiaan melalui hermeneutika kritisnya (Samsuri, 2002, p. 150). Untuk itu dalam tulisan ini akan dibahas

tentang hermeneutika yang berfokus pada pemikiran Karl Otto Apel sebagai tokoh hermeneutik yang memiliki pandangan berbeda dari tokoh-tokoh sebelumnya.

Kajian literature terdahulu dalam penelitian ini ditemukan buku yang berjudul hermeneutika transcendental dari konfigurasi filosofis menuju praksis Islamic studies didalamnya memuat pemikiran para tokoh yang ditulis oleh beberapa penulis. Salah satu tokoh didalam buku tersebut ialah Apel karya Samsusri dengan mengangkat judul implikasi hermeneutika kritis Karl Otto Apel terhadap agama dengan pembahasan hermeneutika kritis Apel yang diaplikasikan dalam studi agama. Selain itu buku *the hermeneutics reader* dari Kurt Mueller-Volmer yakni berisi pembacaan terhadap hermeneutika para tokoh diantaranya ialah pembacaan terhadap hermeneutika Apel dalam tulisan ini tidak secara utuh membahas Apel sebab banyak hermeneutika tokoh lainnya yang dibahas. Selanjutnya buku *from a transcendental-semiotic point of view Karl-Otto Apel* karya Marianna Papastephanou yang membahas tentang sudut pandang semiotik transcendental Karl-Otto Apel.

Begitupun tulisan dari Tina Sikka dengan judul *Karl-Otto Apel and the study of communication* yang membahas tentang teori komunikasi Apel. Selanjutnya karya Paul O'Gradi dengan judul *Karl-Otto Apel's interpretation of Wittgenstein* yang membahas interpretasi Apel tentang permainan bahasa didalam Wittgenstein. Terakhir yakni *the vulnerability of reason: the philosophical foundations of Emmanuel Levinas and K. O. Apel* karya Michael Barber tentang alasan kerentananan fondasi filosofis Emmanuel Levinas dan K. O. Apel. Sehingga dapat dipahami bahwa tidak ada satupun tulisan yang fokus membahas pemikiran hermeneutika Karl Otto Apel utamanya yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan kebaruan dalam penelitian ini serta termasuk kajian langka dan pertama yang membahas pemahaman hermeneutika transcendental Karl Otto Apel.

Metode Penelitian

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah *pertama*, bagaimanakah biografi, karir dan karya Karl Otto Apel, *kedua*, bagaimanakah dasar pemikiran hermeneutika Karl Otto Apel serta *ketiga*, bagaimanakah pragmatic transcendental Karl Otto Apel. Dari rumusan masalah tersebut dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini ialah dapat mengetahui hermeneutika kritis Karl Otto Apel sehingga dapat

mengaplikasikan teori pragmatic transcendental Apel didalam menggunakan pemahaman hermeneutika. Metode yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan. Pengambilan data tersebut dari berbagai karya ilmiah yakni buku, jurnal beserta data lainnya yang dilakukan pengumpulan menggunakan teknik dokumentasi serta analisis yang terfokus pada hermeneutika Karl Otto Apel.

Kajian teoritik dalam penelitian ini secara khusus menggunakan hermeneutika kritis Karl Otto Apel yakni teori pragmatic transcendental yang didapat dari pemahaman understanding dalam situasi masyarakat yang komunikatif.(Apel, 1980) Dan teori ini didalam penelitian juga menggunakan bahasa sebagai medium pengetahuan dari penggunaan tanda-tanda linguistic pembicara(Safrudin, 2004, p. 9). Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih keilmuan hermeneutika dari sisi teori tokoh Karl Otto Apel yang tak banyak dibahas sebelumnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Karl Otto Apel

Karl Otto Apel lahir di Dusseldorf Jerman pada tahun 1922. Langkah awal dalam sejarah intelektualnya dimulai sebagai mahasiswa filsafat di Erich Rothacker dan meraih gelar doctor di Universitas Bonn pada tahun 1950 dengan tesis tentang Martin Heidegger yakni *Dasein und Erkennen: Eine erkenntnistheoretische Interpretation der Philosophie Martin Heideggers*, ia membahas filsafat Heidegger perspektif epistemologis, ontologi temporal yang menyiratkan transformasi filosofi Kant, kemudian gelar doctor keduanya ia raih pada tahun 1961 di Mainz dan berlanjut menjadi guru besar dengan gelar professor bidang filsafat di Kiel pada tahun 1962 hingga 1969, sedangkan mulai 1969 hingga 1972 pindah ke Saarbrücken, dan menjadi ketua jurusan filsafat sejak 1972 di Universitas Frankfurt am Main.(Mueller-Vollmer, 1985, p. 130) Kecintaan Apel terhadap ilmu pengetahuan terlihat dari rihlah ilmiah disetiap jenjang pendidikannya yang mampu terselesaikan dengan baik.

Karl Otto Apel merupakan seorang filsuf asal Jerman sekaligus Profesor Emeritus di Universitas Frankfurt am Main. Ia focus pada bidang filsafat bahasa bahkan disebut sebagai ahli teori komunikasi dan mengembangkan pragmatik transcendental sebagai pendekatan filosofis yang khas. Apel tumbuh besar saat krisis politik Republik Weimar sehingga ikut menjadi sukarelawan perang pada tahun 1940 dengan bekal

kelulusan seluruh kelas perang yang ia ikuti. Setelah perang dunia kedua Apel memutuskan belajar di Universitas Bonn. ("Karl-Otto Apel," 2022)

15 Maret 2017 Apel merayakan ulang tahunnya yang ke 95 sebuah titik keemasannya dalam tonggak sejarah dengan diterbitkannya seluruh esai penting dari tahun 1996-2014, sebelum dua bulan ia meninggal pada tanggal 15 Mei 2017 di rumahnya Niedernhausen, Taumes dekat dengan tempat mengajarnya Frankfrut. Ia merupakan filsuf Jerman terkemuka yang memancarkan sinar kehebatannya mulai tahun 1972 hingga pensiun pada 1990. (Strydom, 2017, p. 1) Kontribusinya terus berlanjut sebagai penulis, editor serta pembicara konferensi dan profesor tamu yang berpengaruh secara intelektual baik pada tingkat nasional maupun internasional. Karyanya yang paling penting dan banyak diikuti ialah *Auseinandersetzungen di Erprobung destranszendental pragmatischen Ansatzes* yang ditulis pada tahun 1998 serta kumpulan esai setebal 866 hal yang bersi tentang *pragmatic transcendental*. Pada tahun 2011 ia menulis *Paradigmen der Ersten Philosophie* dan esai untuk merekonstruksi sejarah filsafat yang berpuncak pada versi ketiga pasca-metafisika filsafat transendental-semiotik pertama dan akhirnya menerbitkan *Transzendente Reflexion und Geschichte* pada tahun 2017 sebuah esai yang mengidentifikasi titik sejarah dan signifikansi praktis dan potensi etika wacana yang telah digagas dan dikembangkannya bersama Jürgen Habermas. (Strydom, 2017)

Apel di akhir 1960 hingga awal 1970 posisinya sebagai mahasiswa dan akademisi muda saat di Afrika Selatan secara Internasional menjadi lemah karena PBB menyetujui pelegalan penindasan dan rasisme salah satu tugas seorang filsuf untuk minat dalam moralitas dan etika dengan mengembangkan metodologi ilmu social. Karya pertamanya ialah filsafat analitik bahasa dan *Geisteswissenschaften* yang ia terbitkan pada tahun 1967. Selain sebagai seorang filsuf ia merupakan pribadi yang murah hati, beasiswa yang bagus, luar biasa dalam pembelajarannya, serta memiliki ide-ide inovatif. Kepribadian ini terbentuk dibawah rezim oteriter dan tidak bermoral yang tidak dapat dibenarkan dalam hal apapun sehingga dengan tegas melakukan usaha untuk mmebentuk kesadarn diri dari moral social. Ia juga merupakan sosok yang sering memotivasi temannya untuk membaca buku dan berdiskusi sehingga meninggalkan kesan istimewa di hati temannya dan membuat tersentuh atas kabar kematiannya pada

15 Mei 2017.(Strydom, 2017) Selain terkenal sebagai orang yang memiliki kontribusi dalam berbagai pemikirannya Apel juga sangat tampak kebaikan hatinya.

Karir dan Karya Karl Otto Apel

Karl Otto Apel diangkat menjadi dosen pada tahun 1961 di Universitas Mainz, ia juga menjadi professor tamu di berbagai Universitas di seluruh dunia. Pada tahun 1989 ia diangkat menjadi anggota *Academia Europaea* dan menjadi anggota *Academia Scientiarum et Artium Europaea* di tahun 1993. Sedangkan pada tahun 2001, ia dianugerahi *Order of Merit* dari Republik Federal Jerman. ia focus dalam pekerjaannya dibidang etika, filsafat, bahasa, dan ilmu social. Secara intensif ia menulis diberbagai bidang ini yang mayoritas diterbitkan menggunakan bahasa Jerman. Karyannya menyatukan kontinental dengan filosofis analistik utamanya teori kritis madzhab Frankrut dan pragmatism, sedangkan pendekatan filosofis khas yang ia kembangkan ialah pragmatic transcendental. Apel banyak mempengaruhi para filsuf yang menulis di Asia, Amerika, dan Eropa mulai tahun 1970 hingga 1990(“Karl-Otto Apel,” 2022)

Apel sebagai salah satu akademisi yang paling menonjol dan telah memberikan dampak positif bagi filsafat Jerman pasca perang dunia kedua dengan menjadikannya lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan ucapan belasungkawa Presiden Federal Frank-Walter Steinmeier kepada Apel di sebuah komunike, ia dengan penuh penghargaan mengatakan dengan kematian Karl-Otto Apel, negaranya kehilangan salah satu tokoh pemikir yang sangat terkenal. Apel mampu memahami masalah sosialis nasional dengan makna filosofis yakni melalui etika wacana yang paling efektif dengan berlandaskan demokrasi yang setara dan kebebasan serta rasa hormat untuk memperkuat nalar sehingga bisa memahami wacana public, salah satunya contohnya ialah tetap damai didalam masyarakat yang memiliki perbedaan identitas. Hal tersebut yang menjadikan karya Apel sangat actual dan akurat. Perumusan tentang aturan yang ada didalam masyarakat semuanya memiliki kesempatan untuk berpendapat dan memiliki hak yang sama untuk berkontribusi, seperti halnya memperlakukan masyarakat sipil secara manusiawi setelah perang dunia kedua yang sebelumnya tidak ada di Jerman.(Strydom, 2017) Dengan ini pantas saja Apel mendapatkan pengakuan serta penghargaan setinggi-tingginya dan menikmati ketenaran sebagai filsuf.

Sebagian orang mengatakan bahwa ketenaran secara nasional dan internasional yang didapatkan Apel dikarenakan Habermas akan tetapi muridnya mengomentari ini

tak adil dikarenakan tidak mungkin ada Habermas jika tidak ada Apel. Hal ini juga diakui oleh Habermas bahwa ia sesama mahasiswa yang lebih tua tujuh tahun dari Habermas, sebagai kolega, kolaborator dan temannya seumur hidup. Hubungan keduanya dipertemukan sejak ditempa di Bonn, Apel yang belajar sejak 1945 dan Habermas baru bergabung ditempat itu pada awal 1950 bergabung dengan Apel dan mengamati pengalaman perang Apel dan peran dalam memimpin para siswa. (Strydom, 2017) Hubungan antara Apel dan Habermas memang tidak bisa terlepas satu sama lainnya sebab hubungan pertemanan diantara keduanya.

Karya-karya Karl Otto Apel diantaranya : *Analytic Philosophy of Language and the Geisteswissenschaften* (1967). *Hermeneutik and ideologiekritik* (1971). *Sprache, Brücke and Hindernis* (1972). *Dialog als Methode* (1972). *Transformation der Philosophie: Sprachanalytik, Semiotik, Hermeneutik* (1973). *Transformation der Philosophie: Das Apriori der Kommunikationsgemeinschaft* (1976). *Sprachpragmatik und Philosophie* (1976). *Neue Versuche über Erklären und Verstehen* (1978). *Die Erklären/Verstehen-Kontroverse in Transzendentalpragmatischer Sicht* (1979). *Towards a Transformation of Philosophy* (1980 dan 1998). *Charles S. Peirce: From Pragmatism to Pragmaticism* (1981). *Understanding and Explanation: A Transcendental-Pragmatic Perspective* (1984). *La comunicazione umana* (1985). *Diskurs und Verantwortung: Das Problem des Übergangs zur Postkonventionellen Moral* (1988). *Towards a Transcendental Semiotics: Selected Essays* (1994). *Ethics and the Theory of Rationality: Selected Essays* (1996). *Filosofia analitica e filosofia continentale* (1997). *From a Transcendental-Semiotic Point of View* (1998). *Marcier Lectures: "the Response of Discourse Ethics to the Moral Challenge of the human Situation as Such, Especially Today"* (2001). *Fünf Vorlesungen über Transzendente Semiotik als Erste Philosophie und Diskursethik* (2002). *Diskursethik und Diskursanthropologie* (2002). *Paradigmen der Ersten Philosophie: Zur reflexiv-transzendentalpragmatischen-Rekonstruktion der Philosophiegeschichte* (2011). *Transzendente Reflexion und Geschichte* (2017) ("Karl-Otto Apel," 2022).

Dasar Pemikiran Karl Otto Apel

Apel mengklaim bahwa munculnya pragmatik transendental muncul dari penolakan metafisika ontologis dan kesadaran filsafat transendental solipsistik, yang keduanya merupakan filosofi dasar yang berusaha menjelaskan pengetahuan dan realitas

(epistemologi dan ontologi). Akibat kekurangan dari kedua pendekatan ini, Apel mengajukan filosofi pertamanya yakni pragmatik transendental. Menurutnya teori ini berhasil menjelaskan kemungkinan pembentukan dunia makna yang sama dan kemungkinan kebenaran sebagai pengetahuan intersubjektif. Fungsi actual dari berbagai tanda dan masing-masing bahasa sebagai kemungkinan memahami pemahamana secara valid dan intersubjektif agar sebuah pengetahuan dapat dipahami. Sehingga untuk berbicara refleksi dari pengetahuan yang pertama dibutuhkan ialah ekspresi verbal sebagai performa diri dari tindak tutur konstatif. (Sikka, n.d.) Pada tataran pragmatik transendental refleksi pengetahuan mengambil bentuk proposisi yang *self referensial* dengan klaim kebenaran universal.

Perlunya mengelaborasi pragmatika transendental untuk membongkar struktur *a priori*, semua komunikasi manusia untuk mengembangkan pragmatika transendental universal, Apel membutuhkan karya Peire yang menunjukkan masyarakat komunikasi (*kommunikations-gemeinschaft*) yang ditulis Peire sebagai sebuah aturan ideal untuk membuka jalan mngelaborasi pragmatika transendental yang mengindikasikan kehati-hatiannya agar menemukan sintesis dialektika dari filsafat Kontinental dan Agio-Amerika. Banyak filsuf yang menganggap perbedaan tradisi ini secara normal dan menyatakan bahwa pragmatika dan filsafat transendental tidak hanya bertentangan satu sama lainnya akan tetapai juga berbeda secara radikal. Ide pragmatika transendental mungkin menjadi kekeliruan kategori bahkan Apel menyadari akan hal ini akan tetapi menurut Richard J Bernstein tantangan inilah inilah yang Apel cari dan menjadi latar belakang ketertarikan Apel tentang Peirce dan perannya dalam penelitian simentik Apel yang dimotifasi oleh sebuah perhatian filosofis. (Apel, 1981, p. xxiii) Latar belakang pemikiran Apel tersebut menunjukkan bahwa Apel merupakan sosok yang menyukai tantangan dan tidak terkungkung pada hal biasa yang telah ada serta tidak terlena di zona aman.

Secara khusus semiotika transendental ialah menggabungkan hal-hal terbaik dari Hermeneutika pasca-Heideggerian, teori permainan bahasa Wittgenstein, teori tindak tutur Austin dan Searl dan pragmatic bahasa konstruktif serta pragmatis peirce semiotika untuk menganalisis model bahasa dan makna yang berdasar pada asumsi berikut; pertama, keyakinan pada aturan mendasar bahwa bahasa merupakan anggapan wacana universal yang diambil secara pasti dan bersifat transendental dan universal.

Kedua, aturan-aturan ini terdiri dari empat klaim validitas sentral yang harus dibenarkan secara rasional dalam wacana terbuka. Klaim tersebut ialah menopang dunia, kehidupan yang kaya pemahaman, latar belakang dan proses pembelajaran. Ketiga, berpegang pada semua prinsip pada akhirnya dapat dianggap membunji (*letztegründet*) yang tidak dapat disangkal tanpa melakukan kontradiksi performatif yakni berdebat dan dapat mengoreksi melalui petisi principi. Keempat, model kebenaran ialah dipahami sebagai sesuatu yang dapat dicapai melalui intersubjektif pembentukan consensus yakni memberi dan menerima klaim validitas bahkan bukti ilmiah dapat ditafsirkan secara linguistic. Kelima, hal terpenting ialah pemahaman yang ditransformasikan dengan hubungan semiotic antara objek nyata, penafsiran tanda dari hubungan semantic, sintaksis dan pragmatis didalam tema peran penafsir harus membangun komunikatif hubungan dengan berbagai tanda yang ditafsirkan serta ucapan-ucapan actual atau teks yang berhubunganantisipasi heuristik dari kemungkinan konsensus intersubjektif sehingga semua penafsir memahami tanda yang mungkin tentang klaim validitas (akal, kebenaran, kebenaran normatif) yang terikat pada perilaku dan tutur kata.(Sikka, n.d., p. 12).

Pemikiran kritis hermeneutika Apel juga menyertakan ide language game dari Wittgenstein sebagai sebuah strategi pokok untuk menggambarkan hubungan antara situasi konkret dan bahasa. Menurut Paul O'Grady pengaruh Wittgenstein ini menjadi pokok filsafat Apel dan tokoh lainnya yang berupaya serupa.(O'Grady, 1999, p. 613) Karl Otto Apel merupakan salah satu filsuf yang berusaha menjembatani antara tradisi analitik dan hermeneutic.(O'Grady, 1999, p. 613) Begitupun Apel menyatakan bahwa ketertarikannya pada filsafat linguistic dikarenakan tiga hal; pertama, minat pada epistemology pasca filsafat analitik dan komitmennya pada transendentalisme yang diklasifikasi dalam satu filosofi garis keras untuk kembali pada fondasionalisme dan bertentangan dengan teori utama tentang tendensi waktu, subversi postmodernis cita-cita filosofis. Kedua, subsumsi bahasa sebelumnya diukur sebagai konsepsi Tractatus secara ilmiah serta konsepsi teknologi tentang bahasa juga ditegaskan kembali. Perbedaan utama antara transendentalisme pragmatik dan klasik ialah tidak ada subjek transcendental didalam konsepsi hermeneutika karya Wittgenstein, padahal sebuah refleksi seharusnya merupakan penyerapan dengan bentuk bahasa logis yang dapat didekripsikan oleh dunia.

Wittgenstein tidak dapat menganggap subjek dan makna yang disengaja dari kata-kata atau perasaan yang dapat dideskripsikan dengan baik. Fakta yang ada di dunia harus ada objek kalimat kompleks yang dapat dipahami sebagai kebenaran, seperti A percaya pada P atau A mengatakan bahwa P tidak dapat dipahami sebagai sumber kebenaran.(Resendiz, n.d., pp. 10–11) Sehingga dalam pragmatic transcendental Apel lebih dijelaskan secara keeluruhan bahwa keharusan adanya subjek dan objek yang jelas dalam sebuah kalimat.

Selain itu Pemikiran Heideggerian memiliki dampak nyata pada pemikiran Apel akan tetapi Habermas menyatakan bahwa Apel kecewa pada tahun 1953 saat Heidegger mempublikasikan tentang metafisika yang tidak memenuhi syarat referensi demi terkenalnya Rektoratsrede walaupun hal itu hanya sebatas tugas kuliah. Pada tahun 1933 Heidegger merayakan kebenaran batin dan kebesaran sosialisme nasional sebagai kekuatan revitalisasi esensial dari semangat Eropa akan tetapi setelah itu melemah dan direndahkan karena terperangkap di antara Rusia dan Amerika. Apel tidak terima jika melepas tanggung jawab sedangkan terdapat dampak yang ditimbulkan oleh perayaan tersebut. Menurut pengalamannya sejarah menyatakan bahwa terjadi malapetaka kekerasan Sosialis Nasional yang dituntut secara metafisik oleh Heidegger, dan sebuah pelajaran yang bisa diambil ialah hal itu tidak boleh terjadi lagi.(Strydom, 2017) Terlihat bahwa Apel merupakan sosok yang Apel bertindak secara logis dan melepaskan diri dari kebohongan secara politis.

Walaupun Apel tidak secara terang-terangan memberontak akan tetapi menurut Habermas ia menentang lingkungan akademis yang tidak baik dan politik yang tidak bermoral di Bonn. Hal ini dimulai dengan perlawanan yang tenang meskipun tidak membawa politik di lengan bajunya, akan tetapi terdapat rambu-rambu sepanjang karir Apel yang membuat pilihan bermotivasi politik untuk posisi sosial demokrat seperti, melawan konservatisme lama la neo-Thomisme, hermeneutisisme historis, ortodoks Marxisme, kontrol elit berbasis positivis, fenomenologi privatistik dan eksistensialisme, dogmatis kiri, neokonservatisme, neo-Aristotelianisme, kontekstualisme dan postmodernisme.(Strydom, 2017)

Karl-Otto Apel berpendapat bahwa dalam karyanya etika wacana dengan mudah mendapatkan hal berbeda dari filosofi Enrique Dussel, seorang filsuf Meksiko dalam tradisi Emmanuel Levinas. Metodologi transendental rekonstruktif Apel mengandung

konsep interpersonal hubungan seolah-olah istilah mereka adalah yang reversibel dan dapat dipertukarkan dari logika formal.(Apel, 1973, p. 385) Apel di sisi lain merefleksikan diri, mengeksplorasi praanggapan yang operatif tetapi tidak diakui dalam argumentasi dan setiap teori yang sedang berlangsung, pada tingkat analog dengan refleksi Husserl. Fondasi filosofis Apel yang ditawarkan pada tingkat yang berbeda dari lainnya dan diasah tajam melalui konfrontasi kritis dengan Jacques Derrida, di satu sisi Jürgen Habermas dan Hans Albert.(Barber, 1995, p. 93) Fondasi ini dan untuk menyarankan implikasi dari upaya masing-masing untuk memahami rasionalitas sebagai sumber kerentanan.

Hermeneutika Pragmatik Transendental Karl Otto Apel

Karl Otto Apel mengembangkan hermeneutika kritis dalam karyanya transformasi filsafat sebagai upaya membangun dasar transendental dari pemahaman *understanding* dalam situasi masyarakat yang komunikatif. Dengan meletakkan dasar kemungkinan dari pemahaman tidak cukup bagi filsafat hermeneutik(Apel, 1980). Sketsa fenomenologis ini, tampaknya, menunjukkan kemungkinan apa yang ada pada prinsipnya untuk ilmu manusia. Hal ini cukup mirip dengan ide-ide dari Wittgenstein muda, mulai dari subjek transendental bahwa kita dapat menggunakannya sebagai perbandingan untuk mengatasi Neopositivisme(Apel, 1967, p. 14)

Pragmatik transendental ialah teori yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan bahasa sebagai medium pengetahuan dari penggunaan tanda-tanda linguistik pembicara.(Safrudin, 2004, p. 9) Melalui bahasa dapat berelasi pada dunia secara timbal balik dan dapat menciptakan validitas yang dapat dipertentangkan atau diterima. Bahasa merupakan media komunikasi yang memberikan pemahaman yang didapat dari berbagai aktor dengan pemahaman masing-masing sehingga dapat dikordinasikan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu diperlukan komunikasi seperti ungkapan Habermas bahwa tindakan komunikatif merupakan ungkapan bahasa yang menjadi media untuk mencapai pemahaman pada semua orang yang berpartisipasi. (Tobing, n.d., p. 10)

Pengambilan wacana secara etis dalam berdebat yang sesuai prosedur dasar *transcendental pragmatis ultimate* yakni landasan utama dari etika wacana ini ialah *Pertama*, dapat merenungkan fakta bahwa sebagai lawan bicara kita adalah anggota dari komunikasi nyata dan pada saat bersamaan wacana kita disikapi secara kontrafaktual

untuk mengantisipasi komunikasi yang masyarakat yang ideal dan norma-norma komunikasi serta interaksinya. *Kedua*, transcendental tidak memiliki pra-anggapan untuk berdebat akan tetapi menggunakan etika landasan refleksi akal namun harus jelas bahwa prinsip ini tidak dapat mengintegrasikan seluruh ruang lingkup substansial secara historis. *Ketiga*, memberikan prinsip-prinsip regulative untuk mencari kebenaran dengan wacana teoretis yang tidak terbatas dan untuk prosedur pengimplementasian norma moral material melalui wacana praktis dari mereka yang terkena dampak suatu norma atau kepada para pendukungnya. (Papastephanou, 1998, p. 60)

Untuk itu Karl Otto Apel merumuskan Hermeneutika kritis yang dialektik dengan mendefinisikan *versetehen* tingkah laku manusia ialah sesuatu yang dipertentangkan dengan berbagai kejadian alam. Untuk itu menurut Apel interpretasi tingkah laku dapat diverifikasi secara intersubjektif dalam konteks kehidupan yang merupakan permainan bahasa. Lefere menyatakan bahwa hermeneutika yang dirumuskan Apel ialah cenderung mengintegrasikan berbagai komponen yang tidak ada hubungannya dengan hermeneutika tradisional, dikarenakan Apel berusaha mengkolaborasi penjelasan (*erklaren*) dengan pemahaman (*verstehen*) keduanya harus saling melengkapi dan mengimplikasikan dikarenakan tidak akan didapat suatu pemahaman tanpa pengetahuan factual secara potensial. Untuk itu jelas bahwa penjelasan dan pemahaman dibutuhkan pada ilmu social dan kemanusiaan (*geistwissenschaften*) maupun ilmu alam (*naturwissenschaften*). (Winarsih, n.d., p. 34) Hal tersebut merupakan pemikiran modern yang memadukan diantara keduanya sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada pertentangan antara penjelasan dan pemahaman.

Dalam hermeneutika dialektik Apel mengemukakan definisi *verstehen* ialah tidak ada suatu hal yang tidak dapat dilakukan oleh ilmuwan apabila berusaha memahami fenomena tertentu pertama ia harus menghubungkan dengan latar belakang yang telah diverifikasi secara intersubjektif seperti kodifikasi hukum, teori-teori maupun hasil laboratorium dapat mempengaruhi hal yang ditelitinya. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa *verstehen* berfungsi untuk memahami objek yang sedang dikaji. Apel melampaui teori historitas pemahaman Gadamer, menurut Apel pemahaman penafsir dapat membawa pada kepastian kebenaran (*ascertainment of truth*) yang kritis, akan tetapi harus mengikuti prinsip regulative yakni dalam komunitas interpretator yang

cakupannya tidak terbatas harus berusaha membangun persetujuan universal.(Zaprul Khan, 2016, p. 115)

Dengan kata lain prinsip regulatif merupakan pemikiran yang harus selalu berupaya melakukan penyempurnaan dan perbaikan seiring dengan perubahan ruang dan waktu tanpa adanya batasan. Walaupun pada dasarnya manusia tidak sempurna akan tetapi penyelesaian problem dengan cepat dapat dilakukan dengan identifikasi objek-objek yang dibuktikan dengan dalil. Prinsip regulatif tersebut sebagai penuntun atau guide usaha manusia dalam memahami peristiwa lebih baik. Dunia teks dan kebenaran ide pengarang dapat ditembus oleh manusia dikarenakan berada pada metode yang lebih benar (*in possession of the idea of more truthful way of life*). (Zaprul Khan, 2016, p. 115) Dengan prinsip mencari kebenaran yang tak pernah terhenti diharapkan tercipta komunitas atau masyarakat yang komunikatif ideal sehingga menerapkan komunikasi intersubjektif antara seluruh komponen masyarakat dengan bebas menggunakan cara-cara mencapai tujuan akhir yakni kemajuan social yang dapat didiskusikan secara kompeten dan terbuka sebagai prakondisi bagi pemahaman yang lebih baik.

Apel juga mengkritisi hermeneutika teoritis dan filosofis yang merupakan wacana hermeneutika sebelumnya menurut Apel konsep kedua hermeneutika tersebut tidak dapat banyak membantu mengungkapkan pemahaman dibalik teks sebab hanya focus pada pemaknaan dan kode ideologis dan linguistic yang telah given. Untuk itu hermeneutika kritis sebagai bagian dari kritik ideology sebagai koreksi vital bagi interpretasi dan hermeneutika. Standart penafsiran yang memadai ialah keputusan yang berasal dari factor eksternal yang berhubungan dengan identifikasi keterkaitan dan proses social yang mendistorsi, memproduksi, dan menyimpulkan makna.(Zaprul Khan, 2016, p. 115).

Penutup

Karl Otto Apel merupakan seorang filsuf asal Jerman sekaligus Profesor Emeritus di Universitas Frankfurt am Main. Ia focus pada bidang filsafat bahasa bahkan disebut sebagai ahli teori komunikasi dan mengembangkan pragmatik transendental sebagai pendekatan filosofis yang khas. Karyanya yang paling penting dan banyak diikuti ialah *Auseinandersetzung* di *Erprobung destranszendental pragmatischen*

Ansatzes yang ditulis pada tahun 1998 serta kumpulan esai setebal 866 hal yang bersi tentang *pragmatic transcendental*. Karyannya menyatukan kontinental dengan filosofis analistik utamanya teori kritis madzhab Frankrut dan pragmatism, sedangkan pendekatan filosofis khas yang ia kembangkan ialah *pragmatic transcendental*. Apel banyak mempengaruhi para filsuf yang menulis di Asia, Amerika, dan Eropa mulai tahun 1970 hingga 1990.

Apel mengklaim bahwa munculnya pragmatik transendental muncul dari penolakan metafisika ontologis dan kesadaran filsafat transendental solipsistik, yang keduanya merupakan filosofi dasar yang berusaha menjelaskan pengetahuan dan realitas (epistemologi dan ontologi). Akibat kekurangan dari kedua pendekatan ini, Apel mengajukan filosofi pertamanya yakni pragmatik transendental. Menurutnya teori ini berhasil menjelaskan kemungkinan pembentukan dunia makna yang sama dan kemungkinan kebenaran sebagai pengetahuan intersubjektif. Dapat dipahami bahwa hermeneutika kritis Karl Otto Apel yakni teori *pragmatic transcendental* yang didapat dari pemahaman *understanding* dalam situasi masyarakat yang komunikatif dan teori ini didalam penelitian juga menggunakan bahasa sebagai medium pengetahuan dari penggunaan tanda-tanda linguistic pembicara. Dari pemahaman hermeneutika Apel tersebut diharapkan dapat diimplementasikan dalam berbagai keilmuan baik digunakan sebagai alat analisis atau sebagai pendekatan dalam memahami suatu hal sehingga dapat menjadi kolaborasi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apel, K.-O. (1967). Its consequences for the methodology of science of Logical Positivism. In K.-O. Apel (Ed.), *Analytic Philosophy of Language and the Geisteswissenschaften* (pp. 14–34). Dordrecht: Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-6316-5_3
- Apel, K.-O. (1973). *Transformation der Philosophie: Das Apriori der Kommunikationsgemeinschaft*.
- Apel, K.-O. (1980). *Towards a transformation of philosophy*. London; Boston: Routledge & Kegan Paul. Retrieved from <http://archive.org/details/towardstransform0000apel>
- Apel, K.-O. (1981). Book Reviews: Charles S. Peirce: From Pragmatism to Pragmaticism. (J. M. Krois, Trans.). Retrieved September 26, 2022, from <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/004839318501500109?journalCode=posa>

- Barber, M. (1995). The Vulnerability of Reason: The Philosophical Foundations of Emmanuel Levinas and K. O. Apel. In S. G. Crowell (Ed.), *The Prism of the Self* (pp. 93–106). Dordrecht: Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-015-8408-1_7
- Karl-Otto Apel. (2022). In *Wikipedia*. Retrieved from https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Karl-Otto_Apel&oldid=1071778197
- Martono, M. (2019). Kajian Kritis Hermeneutika Friederich Scheiermacher VS Paul Ricoeur. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.26418/ekha.v1i1.31713>
- Mueller-Vollmer, K. (Ed.). (1985). *The Hermeneutics reader: Texts of the German tradition from the Enlightenment to the present*. New York: Continuum.
- O’Grady, P. (1999). *Karl-Otto Apel’s interpretation of Wittgenstein* [Text/html,application/pdf,text/html]. <https://doi.org/10.5169/SEALS-761239>
- Papastephanou, M. (1998). *From a transcendental-semiotic point of view Karl-Otto Apel*. Manchester, UK; New York: New York: Manchester University Press; Distributed exclusively in the USA by St. Martin’s Press.
- Resendiz, M. (n.d.). *From a transcendentia I-sem iotic point of view KARL-OTTO APEL*. Retrieved from https://www.academia.edu/25093915/From_a_transcendentia_I_sem_iotic_point_of_view_KARL_OTTO_APEL
- Safrudin, I. (2004). *Etika Emansipatoris Jurgen Habermas: Etika Paradigmatik di Wilayah Praksis*. 5, 13.
- Samsuri, S. (2002). *Implikasi Hermeneutika Kritis Karl-Otto Apel terhadap Studi Agama* (A. Nafishul & F. Arif, Eds.). Yogyakarta: IRCISOD. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/58362/>
- Sikka, T. (n.d.). *Karl Otto-Apel and the Study of Communication*.
- Strydom, P. (2017). Karl-Otto Apel: An Obituary. *European Journal of Social Theory*, 20, 136843101772416. <https://doi.org/10.1177/1368431017724160>
- Tobing, M. M. (n.d.). *Pemikiran Tokoh Filsafat Komunikasi “Jurgen Habermas dan Ruang Publik di Indonesia.”* 32.
- Winarsih, S. (n.d.). *Verstehen (Pemahaman) Teks Sastra Dalam Filsafat Teori Pengalaman*. 13.
- Zaprul Khan, Z. (2016). Wacana Hermeneutika dan Implikasinya Terhadap Teks Keagamaan. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 97–123. <https://doi.org/10.32923/taw.v11i1.553>